

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Banyak yang beranggapan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih sangat rendah. Kusumaningrum (2014) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek persoalan yang harus banyak diperhatikan. Salah satu mata pelajaran yang banyak mengalami kendala dalam proses belajar mengajar adalah mata pelajaran kimia.

Mata pelajaran kimia merupakan pelajaran wajib bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun pada kenyataannya, kebanyakan siswa menganggap kimia merupakan mata pelajaran sulit. Mata pelajaran kimia merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang menyajikan fakta, teori, prinsip, dan hukum serta proses kerja ilmiah. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencakup tiga aspek utama yaitu produk, proses dan sikap ilmiah (Rosidah.,2014).

Situmorang dalam Gultom (2015) mengemukakan, ada beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam penguasaan materi pada tiap-tiap mata pelajaran selama ini antara lain sistematika dan urutan pembelajaran materi kimia yang benar tidak mereka dapatkan sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar lebih giat untuk materi kimia yang lebih tinggi, siswa sering belajar sendiri dan memahami berbagai konsep kimia itu sendiri tanpa mengetahui kebenaran konsep pada materi kimia yang mendasarinya, dan pemahaman siswa terhadap materi kimia tertentu bisa jadi mengambang karena tidak adanya konsep yang mendasarinya.

Menurut Kusumaningrum (2014), dalam proses pembelajaran di bidang sains khususnya kimia, kreatifitas guru dan keaktifan merupakan aspek yang penting agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai. Hal ini dikarenakan topik kimia pada umumnya berkaitan dengan struktur zat dan adanya konsep-konsep yang terkandung dalam ilmu kimia yang kompleks, kimia dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi banyak siswa. Materi

reaksi redoks merupakan salah satu materi kimia yang dianggap paling sulit oleh siswa. Masalah kesulitan dalam materi reaksi redoks adalah tentang definisi reaksi redoks dimana para guru kimia dan buku teks kimia seringkali menggunakan lebih dari satu definisi mengenai proses reaksi oksidasi dan reduksi.

Profesi guru adalah profesi yang penuh dengan aktivitas ilmiah. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat mewujudkan suasana belajar yang demokratis, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran di sekolah, yakni suasana belajar yang melibatkan siswa secara aktif baik sebagai subjek maupun sebagai objek belajar. Namun faktanya, masih banyak guru yang belum sepenuhnya dapat merealisasikan suasana belajar yang demokratis, kreatif dan inovatif. Penyebab utamanya adalah guru belum mampu untuk menciptakan model pembelajaran yang variatif sehingga pembelajaran menjadi monoton dan cenderung membosankan. Salah satu untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran.

Situmorang (2013) mengemukakan bahwa inovasi pembelajaran sangat diperlukan dan dapat dituangkan dalam bahan ajar agar terjadi komunikasi optimum dan efisien antara guru dengan siswa di dalam proses belajar-mengajar. Inovasi pembelajaran yang dituangkan di dalam bahan ajar sangat penting sehingga dapat memberikan hasil belajar lebih baik dan terjadi peningkatan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan.

Bahan ajar adalah unsur yang amat penting dalam suatu pembelajaran. Keberadaan bahan ajar akan membantu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memenuhi kompetensi dasar. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa sangat minimnya bahan ajar kimia yang bermutu serta sesuai dengan kurikulum atau silabus menjadi masalah yang sering dihadapi oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya meningkatkan mutu pembelajaran adalah melalui pengadaan bahan ajar yang bermutu dengan memilih atau menentukan bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi (Gultom, 2015).

Salah satu bahan ajar yaitu modul. Pembelajaran dengan modul memungkinkan siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan siswa

lainnya. Menurut Mulyasa dalam Prasetya (2012) modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Modul berisikan suatu materi yang sangat penting yang dapat dipelajari secara mandiri dan dapat dipraktikkan sendiri tanpa bantuan atau bimbingan orang lain. Modul akan bermakna jika modul tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memudahkan pembaca atau pengguna modul tersebut dalam mempelajarinya.

Berkembangnya pemikiran dikalangan para ahli pendidikan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami apa yang dipelajarinya tidak hanya mengetahui saja. Menurut Nurhadi dalam Hasnawati (2006), pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Maka berdasarkan hal ini dilakukanlah salah satu inovasi pembelajaran yaitu pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual. Hal ini diawali dengan melakukan analisis Potensi masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2013) pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa terkhusus pada aspek kognitifnya pada materi proses ekstraksi. Penelitian yang dilakukan Darminto dan Sumiati (2012) juga menunjukkan pengaruh positif terhadap penggunaan model pembelajaran kontekstual pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi bahan pokok dirumah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Inovasi Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Pengajaran Redoks dan Elektrokimia”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penelitian adalah pengembangan bahan ajar inovatif berupa modul kimia berbasis kontekstual, pengimplementasiannya di dalam kelas dan hubungannya dengan hasil belajar kimia siswa di SMA pada materi redoks dan elektrokimia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar inovatif redoks dan elektrokimia yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan BSNP?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar inovatif?

1.4 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu :

1. Panduan penyusunan dan standarisasi bahan ajar dilakukan berdasarkan panduan pengembangan bahan ajar dan panduan pengembangan modul yang diterbitkan oleh pemerintah serta menggunakan angket penilaian bahan ajar BSNP.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XII SMA.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar inovatif redoks dan elektrokimia yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan BSNP?

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar inovatif?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

2. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran berbasis kontekstual.

3. Bagi guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7 Defenisi Operasional

1. Instrumen penilaian bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket penilaian bahan ajar BSNP, dengan rentang 1-4

dengan kategori hasil penilaian, "*kurang sekali*" (skor 1), "*kurang*" (skor2), "*baik*" (skor 3), dan "*baik sekali*" (skor 4).

2. Bahan ajar dalam penelitian ini dinyatakan layak jika hasil penilaian berada dalam kategori "*baik*" atau "*baik sekali*".
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* yang diukur menggunakan instrumen tes objektif.